

Tartīb al-Āyāt wa al-Suwar: Analisis Konsep Tauqīfī dan Implikasi Metodologis dalam Studi Al-Qur'an

Nuraini¹, Sutrisnohadi², Pathur Rahman³

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah,
Palembang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: nuronuraini_student@radenfatah.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 03-12-2025
Disetujui 13-12-2025
Diterbitkan 15-12-2025

ABSTRACT

This study examines tartīb al-āyāt wa al-suwar as a crucial element in preserving the integrity of the Qur'anic codex and shaping methodological approaches to Qur'anic interpretation. Through a literature-based analysis of both classical and contemporary sources, the research explores the definitions of verses and surahs, the historical dynamics of the Qur'an's codification, and the scholarly disagreements regarding whether the arrangement of verses and surahs is tauqīfī (divinely determined) or ijtihādī (based on human deliberation). The findings indicate that the arrangement of verses, on which there is consensus, is tauqīfī as it was established directly by the Prophet ﷺ under divine guidance. In contrast, the arrangement of surahs remains a point of debate—some scholars view it as the result of the companions' ijtihād, others as tauqīfī, and still others as a combination of both. Analysis of the mushaf's structure, surah classifications, and the scholars' evidential arguments demonstrates that tartīb is not merely a technical sequence but plays a significant role in maintaining thematic coherence, semantic continuity, and the effectiveness of structural exegesis. The study concludes that the authority of the 'Uthmānī codex, reinforced through the companions' consensus, forms the foundation for the accepted arrangement and highlights the central importance of tartīb as a methodological pillar in contemporary Qur'anic studies.

Keywords: Tartīb al-Āyāt; Tartīb al-Suwar; Tauqīfī-Ijtihādī

ABSTRAK

Membahas tartīb al-āyāt wa al-suwar sebagai peran penting dalam keutuhan mushaf dan metodologi pemahaman al-Qur'an. Melalui studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini menyoroti definisi ayat dan surah, dinamika historis kodifikasi mushaf, serta ikhtilaf ulama mengenai sifat tauqīfī atau ijtihādī dalam penataan ayat dan surah. Kajian menunjukkan bahwa urutan ayat yang intifaq bersifat tauqīfī karena ditetapkan langsung oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan petunjuk wahyu, sedangkan urutan surah mengandung perbedaan pendapat—sebagian ulama menilainya hasil ijtihad sahabat, sebagian lainnya menganggapnya tauqīfī, dan sebagian lagi memandang keduanya bersifat kombinitif. Analisis struktur mushaf, klasifikasi surah, dan dasar argumentatif ulama menunjukkan bahwa tartīb bukan sekadar susunan teknis, tetapi berperan dalam menentukan kesinambungan makna, hubungan tematik, serta efektivitas metode tafsir struktural. Penelitian ini menegaskan bahwa legitimasi mushaf Uthmānī melalui ijma' sahabat menjadi landasan utama penerimaan susunan yang ada, sekaligus menegaskan pentingnya tartīb sebagai fondasi metodologis dalam studi tafsir dan pemahaman Al-Qur'an masa kini.

Katakunci: Tartīb al-Āyāt; Tartīb al-Suwar; Tauqīfī-Ijtihādī

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nuraini, Sutrisnohadi, & Pathur Rahman. (2025). Tartīb al-Āyāt wa al-Suwar: Analisis Konsep Tauqīfī dan Implikasi Metodologis dalam Studi Al-Qur'an. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 368-376. <https://doi.org/10.63822/9d9mtg52>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keunikan yang tidak hanya terletak pada kandungan makna dan ajarannya, tetapi juga pada struktur dan susunannya yang sangat teratur. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian para ulama dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān* ialah *Tartīb al-Āyāt wa al-Suwar* (ترتيب الآيات والسور), yaitu tata urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Susunan ini merupakan bagian integral dari keutuhan mushaf, serta memiliki kontribusi besar terhadap pemaknaan dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Sejak awal pewahyuan, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, menyesuaikan dengan situasi dan dinamika sosial umat pada masa Rasulullah ﷺ. Meskipun proses turunnya bertahap, mushaf al-Qur'an yang dibaca hari ini memiliki susunan baku, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Keberadaan susunan yang mapan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai mekanisme penetapannya: apakah urutan ayat dan surah bersifat tauqīfī yang ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu atau ijtihādī hasil musyawarah sahabat.

Kajian tartīb menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan orisinalitas teks al-Qur'an dan otoritas mushaf Utsmānī sebagai rujukan utama umat Islam. Secara historis, kodifikasi al-Qur'an berlangsung melalui tiga fase penting: masa Rasulullah ﷺ, masa Abu Bakar, dan masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān. Setiap tahap menunjukkan perhatian besar terhadap keutuhan susunan ayat dan surah agar tidak terjadi perubahan sedikit pun dari apa yang diajarkan Nabi ﷺ.

Selain penting secara historis, *tartīb* juga memiliki dimensi linguistik dan teologis. Dari aspek kebahasaan, susunan ayat dan surah membentuk kesatuan tematik (*nazm*) yang menunjukkan keindahan struktur retorik al-Qur'an. Dari aspek teologi, keteraturan tersebut menunjukkan bahwa setiap ayat dan surah memiliki hubungan makna yang saling melengkapi, sehingga susunan al-Qur'an bukanlah hasil kebetulan, melainkan bagian dari kemukjizatan wahyu.

Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa struktur mushaf Utsmānī menjadi kunci dalam memahami metodologi tafsir modern. Syauqi Hifni (2023) menegaskan bahwa pemeliharaan otentisitas mushaf dari generasi awal Islam menjadi bukti bahwa penataan ayat bersifat wahyuni. Aziz (2023) menemukan bahwa epistemologi tafsir era sahabat sangat bergantung pada pemahaman terhadap posisi ayat dalam struktur surah. Sementara itu, Rohman (2022) menunjukkan bahwa sebagian perbedaan penafsiran Sunni-Syiah muncul karena perbedaan pandangan tentang legitimasi susunan mushaf. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek historis dan teologis, tanpa menelaah lebih dalam bagaimana tartīb dapat dijadikan dasar metodologis dalam pendekatan tafsir struktural dan tematik.

METODE PELAKSANAAN

Metode interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data utama diperoleh dari sumber-sumber primer berupa mushaf Utsmānī, kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* seperti karya al-Suyūfī, al-Zarkasyī, Subḥī al-Ṣāliḥ, serta literatur kontemporer yang membahas struktur ayat dan surah. Data sekunder diperoleh melalui artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan relevan dengan kajian tartīb, penafsiran struktural, serta sejarah kodifikasi mushaf. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologis dari setiap argumen yang berkaitan dengan penataan ayat dan surah dalam Al-Qur'an.

Dengan Teori yang digunakan berlandaskan pendekatan hermeneutik dalam studi tafsir dan metodologi kritik teks, yang melihat struktur mushaf bukan sekadar sebagai susunan teknis, tetapi sebagai

refleksi dari keteraturan makna yang membentuk satu kesatuan sistematis. Pendekatan ini memandang tartīb al-āyāt wa al-suwar sebagai fenomena wahyuni yang tidak dapat dilepaskan dari proses pewahyuan, dinamika sosial-historis, dan kebutuhan dakwah pada masa Nabi ﷺ maupun generasi setelahnya.

Dalam Penelitian ini juga menilai relevansi konsep tauqīfī dalam penataan ayat dan perdebatan mengenai ijthādī atau tauqīfī-nya susunan surah melalui analisis terhadap sumber-sumber klasik dan kajian ilmiah kontemporer. Pembahasan mengenai hubungan antar-ayat (*munāsabah*), pola tematik (*nazm*), serta konsistensi struktur mushaf dianalisis untuk menemukan bagaimana susunan tersebut membentuk kerangka pemaknaan Al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tartīb bukan hanya sebagai data historis, tetapi sebagai bagian dari metodologi tafsir yang menentukan cara membaca dan menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif.

Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang objektif dan akademis mengenai prinsip-prinsip penataan ayat dan surah dalam mushaf Utsmānī, serta kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir struktural dan tematik dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Analisis yang bersifat tekstual-historis ini juga memberikan landasan ilmiah untuk memahami keutuhan mushaf dan menjelaskan bagaimana urutan wahyu mempengaruhi pembentukan pesan teologis dan moral al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah kajian tartīb al-āyāt wa al-suwar, tetapi juga memberikan model analisis yang dapat digunakan untuk memperkaya studi tafsir dalam konteks keilmuan Islam secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ma huwa Tartib al-Ayat

Makna الآيات merupakan bentuk jamak dari kata الآية. Sedangkan kata الآية itu sendiri memiliki beberapa makna dalam al-qur'an antara lain, “alamatun”, (“mukjizat” (QS. al -Baqarah: 211), “tanda” (QS. al-Baqarah: 248), “pelajaran atau ibrah” (QS. an-Nahl: 67), “hal yang mengagumkan” (QS al -Mu'minun: 50), “golongan” (QS. ar-Rum: 22) dan amrul ajib .

Istilah ayat diartikan sebagai suatu kelompok kata yang memiliki awal dan akhir yang masuk dalam suatu surat al-Qur'an. Hubungan makna etimologis dengan terminologis sangatlah jelas, sebab ayat al-Qur'an merupakan mu'jizat meski dengan menggabungkannya dengan yang lain. Ia juga merupakan tanda kebenaran bagi Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang diturunkannya wahyu berupa al-Qur'an. Ia juga merupakan pelajaran bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dan di dalamnya mengandung pengertian golongan, karena merupakan himpunan dari beberapa kata dan huruf.

Ibn 'Āsyūr menyatakan, “Dinamakan ayat karena (1) ia merupakan petunjuk bahwa ia diwahyukan dari Allah kepada Nabi saw., (2) ia mengandung keindahan susunan kalimat sampai puncak tertinggi, dan (3) ia bersama ayat-ayat lain menjadi petunjuk bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah, bukan karangan manusia.”

Sebagian ulama merumuskan bahwa ayat secara terminologi adalah sekelompok kata yang memiliki permulaan (*mathla'*) dan ujung (*maqtha'*), dan ternukil (*mundarijah*) dalam surah Al-Qur'an. Yang lain mendefinisikan bahwa ayat adalah Qur'ān yang tersusun dari kalimat-kalimat, sekalipun secara asumsi (*taqdīran*) itu arbitrase (*ilhāqan*), yang memiliki awal dan akhir dan ternukil dalam surah.

Penggunaan ungkapan “sekali pun secara asumsi (*taqdīran*)” di dalam definisi itu agar kata هماءمدهماتان *hijau tua'* yang terdapat QS. al-Isrā' [17]: 64 juga dipandang ayat, karena perkiraan kalimatnya adalah: هماءمدهماتان (Kedua [surga itu] hijau tua). 5 Juga agar termasuk di dalamnya kata والفجر 'Demi fajar' (yang terdapat di dalam QS. al-Fajr [89]: 1). Asumsi kalimatnya adalah بالفجر (Saya bersumpah dengan fajar). (Harun 2022)

Surat fi ma'na lugha memiliki beberapa arti, sebagaimana dikatakan oleh penulis al-Qamus: "kata al-surat berarti "al-Mazilah" (posisi). Surat dari al-Qur'an telah dikenal karena posisinya pada suatu tempat secara berdampingan. Surat juga bermakna "al-Syaraf" (kemuliaan), karena itu di ibaratkan al-Qur'an adalah sebuah bangunan, maka surat adalah tingkat – tingkatannya. Beberapa pendapat mendefinisikan surat diantaranya:

السورة : هي الجملة من آيات القرآن ذات الطلع والمقطع

"surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran".

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

"sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan".

Dapat diinterpretasikan bahwa surat adalah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri dan memiliki permulaan serta akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat lain. (Alif Lam. 2021).

Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu tanda atau alamat yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad SAW, juga mengandung pelajaran dan peringatan kepada segenap manusia, yang di dalamnya memuat hal-hal yang sangat mengagumkan dan menakjubkan yang pada kenyataannya tergabung dalam kelompok kalimat atau kata serta huruf yang benar-benar berfungsi sebagai bukti atas Kemahabesaran dan Kekuasaan Allah SWT.

Sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah ijma', di antaranya adalah al-Imam al-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan fi 'Ulum Al Qur'an dan Abu Ja'far Ibn Zubair dalam kitabnya al-Munasabah, di mana ia mengatakan: "Tartib ayat-ayat di dalam surah itu berdasarkan tauqifi dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum muslimin." Al Imam al-Sayuti telah memastikan hal itu, ia berkata: "Ijma' dan nas-nas serupa menegaskan, tartib ayat-ayat dan surah-surah itu adalah tauqifi, tanpa diragukan lagi." Jibril menurunkan beberapa ayat kepad Rasulullah dan menunjukkan kepadanya tempat di mana ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Ia mengatakan kepada mereka: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang di dalamnya disebutkan begini dan begini." Susunan dan penempatan ayat tersebut sebagaimana yang disampaikan para sahabat kepada kita. Usman bin Abi al-'As berkata:

"Aku tengah duduk di Samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya, Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat aku dari surah ini: QS. al-Nahl,16:90....."

Usman bin Affan berhenti ketika mengumpulkan Al-Qur'an pada tempat setiap ayat dari sebuah surah dalam Al-Qur'an dan sekalipun ayat itu telah dimansukh hukumnya, tanpa mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa penulisan ayat dengan tertib seperti ini adalah tauqifi.

Tartib atau urutan ayat-ayat yang di wahyukan secara tauqifi dengan ketentuan wahyu Ilahi yang sempurna dan tak tercela, dengan rancangan menjamin kelangsungan dan kesinambungan isi Al-Qur'an. Dalam konteks Al Qur'an, tauqifi mengacu pada segala hal yang diatur oleh Allah SWT dan disampaikan melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Ini termasuk segala aspek ajaran agama, hukum-hukum syariat, ritual ibadah, tata cara sosial, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Tauqifi menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak berasal dari pemikiran manusia, melainkan diturunkan secara langsung dari Allah SWT. Adapun implementasi dari praktis tauqifi dalam islam yaitu menjalankan kewajiban shalat lima waktu, kewajiban berpuasa di bulan Ramadan, dan lain sebagainya. Semua ini adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. (Mutmainnah dkk 2024).

Sedangkan Para ulama klasik seperti Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa tartib al ayat bersifat tauqifi, yakni ditetapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan petunjuk Jibril. Hal ini

membedakannya dari tartīb al-suwar, yakni susunan surah dalam mushaf, yang menurut sebagian ulama bersifat ijtihādī karena terdapat variasi susunan dalam mushaf pribadi sahabat sebelum kodifikasi standar masa Utsman bin ‘Affan. Namun ijma’ ulama menetapkan bahwa tartib ayat tidak pernah mengalami perbedaan, sehingga posisi setiap ayat adalah final, baku, dan tidak dapat diubah.

Maka dilihat dari kodifikasi setelah wafat Nabi, baik pada masa Abu Bakar maupun Utsman tidak mengubah tartib ayat, tetapi justru memperkuatnya. Kodifikasi pertama dilakukan untuk menjaga Al-Qur’an setelah banyak penghafal gugur, sementara kodifikasi kedua bertujuan menyeragamkan mushaf guna menghindari perbedaan bacaan di wilayah Islam yang semakin luas (Marki, 2024). Kedua fase kodifikasi ini menegaskan bahwa susunan ayat telah mapan sejak masa Nabi, dan panitia kodifikasi hanya mendokumentasikan apa yang sudah final.

Sehingga Kesepakatan ulama mengenai sifat tauqifi tartib al-ayat berdiri di atas landasan hadis, praktik Nabi, serta logika kemukjizatan Al-Qur’an. Al-Zarkasyi menegaskan tidak adanya perselisihan pendapat tentang ke-tauqifi-an susunan ayat dalam setiap surah, dan Al-Suyuthi mengutip ijma’ yang menyatakan bahwa Nabi sendiri yang menetapkan posisi ayat berdasarkan perintah wahyu. Dalam perspektif kontemporer, Mustansir Mir dan Neal Robinson juga menunjukkan bahwa koherensi internal Al-Qur’an sangat kuat sehingga mustahil merupakan hasil susunan manusia (Martin & Azhar 2025).

B. Wa al-Suwar

Surah yang berbentuk jamak as-Suwar maknanya al-manzilah kedudukan atau tempat yang tinggi. Karena al-Qur’an itu diturunkan dari tempat yang tinggi maka dinamai surah. Surah berarti manzilah atau kedudukan. Arti lainnya adalah syaraf atau kemuliaan. Menurut Moenawar Khalil diartikan dengan tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi serta indah, sesuatu yang sempurna serta susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat-tingkat. Surah dalam pengertian secara terminologis yaitu sekelompok ayat-ayat Al Qur’an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penutup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh az-Zarqaniy adalah:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

“Al-Qur’an yang meliputi sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup.”

Menurut Manna’ Khalil al-Qathan:

الجملة من آيات القرآن ذات المطمع و اقله ثلاث آيات

“Sejumlah ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai permulaan dan akhir, minimal terdiri dari 3 ayat”.

Sedangkan az-Zarkasyi mendefinisikan surah sebagai berikut:

Bacaan yang mencakup ayat-ayat yang memiliki awal pembukaan dan penutup minimal terdiri dari 3 ayat. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat dipahami bahwa surah adalah sekumpulnya ayat yang minimal terdiri dari 3 ayat yang memiliki permulaan dan akhir. (Cepty Affifah 2025) Adapun pengertian surat menurut terminologi para ahli ilmu-ilmu al-quran, antara lain: Menurut imam al – ja’bary “batasan surat ialah (sebagian) quran yang mencakup beberapa ayat yang mempunyai permulaan dan penghabisan (penutup), dan paling sedikit adalah tiga ayat, yakni surat al kaustar yang terdiri atas tiga ayat, 9 kata dan 41 huruf, dan surat an nashr yang terdiri atas 3 ayat 19 kata dan 79 huruf.”

a. Kontroversi seputar penyusunan surah-surah al-Qur’an

Para Ulama Islam, khususnya ulama tafsir berbeda pendapat seputar tartib suwar al-Qur’an (urutan surah al-Qur’an) apakah urutan surah itu diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah tauqifi ataukah urutan surah itu merupakan ijtihad para sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur’an merupakan ijtihad para sahabat seperti yang anut Malik Ibn Anas dan diiyakan oleh Ibnu Faris.²³ Sebagian lagi berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur’an merupakan tauqifi dari Rasulullah saw., seperti Qadi Abu Bakar Ibn al-Anbary, Abu Ja’far Ibn

al-Nuhas, al Karmani. Sedangkan sebagian lagi men-tafsil-nya dengan mengatakan ada surah yang penyusunannya tauqifi dan sebagian lagi merupakan hasil ijtihad sahabat.

Perbedaan tersebut bukan tanpa alasan atau argumentasi. Pendapat yang mengatakan bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan ijtihad para sahabat mendukung pendapatnya; (Marlinda 2023)

1. Ijtihad sahabat nabi atau bukan Tauqifi.

Menghimpun al quran itu ada 2 macam. Pertama: menghimpun atau menyusun surat-suratnya, seperti mendahulukan 7 surat yang panjang-panjang. kemudian surat-surat seratus ayat, lalu surat-surat yang lebih pendek setelahnya. Pendapat ini disandarkan kepada beberapa ulama, di antaranya: Imam Malik, Al qadhi Abu Bakar, Ibnu Faris dalam kitab al Khamsi.

2. Berdasarkan tauqifi dari nabi.

Alasan pendapat ini ialah para sahabat telah mencapai ijma' atas mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Usman. Dan ijma' mereka tidaklah akan sempurna, kecuali:

- Apabila tertib al quran yang mereka telah sepakati itu berdasarkan tauqifi.
- Surat-surat dalam al quran yang sejenis tidaklah selaluurut tertib letaknya.
- Ibnu Sitah di dalam kitab al musahif meriwayatkan dari Ibnu Wahb dari Ismail bin Bilal.

Pendukung pendapat ini antara lain: Abu Ja'far al Nahhas dan Abu Bakar al Aqbari.

3. Tertib sebagai surah al-Qur'an adalah tawqifi, dan tertib sebagian surah lainnya adalah hasil ijtihad.

Ulama pendukung pendapat ketiga ini ialah:

1. Al-Zarqani menegaskan bahwa pendapat ketiga ini adalah yang paling tepat, sebab pendapat pertama ada kelemahannya.
2. Al-Qadhi Abu Muhammad bin Atiyah
3. Al-Suyuti

Berbicara tentang urutan surat di dalam al-Qur'an al-Z[arqa>ni berpendapat bahwa urutan surat merupakan tauqif dari Rasullullah SAW. Menurut beliau tidak ada suatu surat yang diletakkan tanpa pengajaran dan petunjuk dari Rasullullah SAW. Ketauqifan surat ini bisa di rujuk kepada kesepakatan para sahabat yang memiliki mushaf al-Qur'an pada saat itu mereka memberikan hasil tulisan masing-masing kepada Utsman kemudian mereka sepakat terhadap al-Qur'an hasil penghimpunan Utsman. Tidak ada seorang pun dari para sahabat yang keberatan terhadap kesepakatan itu, jadi jika urutan itu bukan tauqif maka tentu akan terjadi pertentangan .

Adapun mengurutkan surat dalam pembacaan hukumnya tidak wajib hanya sunnah sebagaimana dikutip dari pernyataan Imam Nawawiy dalam kitab at-Tibyan: " Ulama mengatakan: sebaiknya membaca al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf, mula-mula membaca al- fatihah kemudian al-Baqarah dilanjutkan dengan Ali-Imran dan seterusnya secara berurutan baik dalam shalat maupun diluarnya." Sebagian mengatakan dianjurkan bila seseorang telah membaca suatu surat maka pembacaan berikutnya adalah surat yang jatuh setelahnya, dalilnya adalah bahwa urusan mushaf dibuat itu karena hikmah sehingga urutan seperti itu seyogyanya tetap dipelihara.

Akhir kata urutan ayat maupun surat dalam al-Qur'an baik urutan itu tauqifiy, ijtihadi, sebagaian tauqifi sebagian ijtihadi seyogyanya tetap dihormati, lebih-lebih dalam penulisan mushaf, karena hal itu mendapat legitimasi ijma' sahabat. Sedang ijma' merupakan hujjah. Di samping itu, karena menyimpang darinya membawa fitnah. Sedang menolak fitnah dan menyumbat segala kemungkinan munculnya kerusakan adalah wajib.

b. Surah-surah dan Ayat-ayat Al-Qur'an

Surah-surah Qur'an itu ada empat bagian:

1. At-Tiwal

Ada tujuh surah, yaitu al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf, dan yang ketujuh, ada yang mengatakan al-Anfal dan al-Bara'ah sekaligus karena tidak dipisah dengan basmalah di antara keduanya. Dan dikatakan pula bahwa yang ketujuh adalah surah Yunus.

2. **Al-Mi'un**

Yaitu surah-surah yang ayat-ayatnya lebih dari seratus atau sekitar itu.

3. **Al-Masani**

Yaitu surah-surah yang jumlah ayatnya di bawah al-Mi'un. Dinamakan *Masani* karena surah itu diulang-ulang bacaannya lebih banyak dari *At-Tiwal* dan *Al-Mi'un*.

4. **Al-Mufasssal**

Dikatakan bahwa surah-surah ini dimulai dari surah Qaf, ada pula yang mengatakan dimulai dari surah al-Hujurat, juga ada yang mengatakan dimulai dari surah yang lain.

Mufasssal dibagi menjadi tiga: *Tiwal*, *Ausat*, dan *Qisar*.

a) *Mufasssal Tiwal* dimulai dari surah Qaf atau al-Hujurat sampai dengan 'Amma atau al-Buruj.

b) *Mufasssal Ausat* dimulai dari surah 'Amma atau al-Buruj sampai dengan ad-Duha/Lam Yakun, dan

c) *Mufasssal Qisar* dimulai dari ad-Duha/Kamu Yakun sampai dengan surah Qur'an terakhir.

Dinamakan *mufasssal* karena banyaknya fase atau pemisahan di antara surah-surah tersebut dengan basmalah. Adapun jumlah ayatnya sebanyak 6.200 lebih, namun kelebihan ini masih diperselisihkan titik ayat terpanjang adalah ayat tentang utang piutang, sedangkan surah terpanjang adalah surah al-Baqarah. Pembagian seperti ini dapat mempermudah orang hafalan, mendorong mereka untuk mengkaji dan mengingatkan membaca surah bahwa ia telah mengambil bagian yang cukup dan jumlah yang memadai dari pokok-pokok agama dan hukum-hukum syariat.¹

Implikasi Metodologis Tartib al-Ayat wa al-Suwar

Sebagai bukti nyata kesohihaa al-Qur'an dimata ilmuan Barat dan orientalis selalu menarik untuk diperbincangkan, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab terakhir yang terhindar dari keraguan dan dijamin keotentikannya bahkan sampai saat ini tidak ada kitabandingannya. Namun demikian, telah terjadi pergeseran cara pandang kalangan sarjana terhadap al-Qur'an sejak beberapa dekade terakhir sebelum berakhir. Apabila di masa-masa sebelumnya kitab suci tersebut dipandang secara teologis fenomena al-Qur'an dari sisi asal usul sebagai fenomena independen sebagai sebuah fakta kultural bukan sumber kemunculannya. Orientalis atau orientalisme terambil dari kata orient berarti timur yang membahas tentang bahasa, budaya termasuk agama dan kesustaraan masyarakat timur.

Sedangkan pendapat dari Abraham Geiger, melalui investigasinya terhadap beberapa kosa kata al-Qur'an berkeyakinan bahwa Nabi dalam al-Qur'an banyak mengambil perbendaharaan Yahudi. Theodore Noldeke, seorang pendeta Kristen berasal dari Jerman menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai al-Qur'an, Noldeke berpendapat bahwa al Qur'an merupakan hasil karangan Nabi Muhammad.

Keabsahan Sejak zaman dahulu yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an adalah membaca dari ingatan, manakala tulisan berfungsi sebagai penunjang semata-mata. Sebab al-Qur'an dicatat menjadi tulisan ke atas tulang, kayu, kertas, daun. Proses transmisi ini dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian al-Qur'an, akan tetapi berbeda dengan teks Bible dimana tulisan dalam bentuk Papyrus dan scroll. Orientalis semacam Jeffery, Wansbrough bertolak dari sebuah andaian keliru menganggap al-Qur'an sebagai dokumen tertulis atau teks. Mereka menganggap al-Qur'an sebagai karya sejarah hasil rekaman situasi orang Arab dan mengatakan bahwa mushaf yang ada sekarang tidak lengkap berbeda dengan aslinya.

Keaslian al-Qur'an yang dapat dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah menunjukkan keaslian teks-teks al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an tetap terjaga karena selain dihafal oleh banyak penghafal, al-Qur'an yang langsung ditulis pada media yang cukup sederhana pada masa pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. Al-Qur'an juga menunjukkan keaslian kemurnian dirinya hingga sekarang sebagaimana jaminan Allah

¹ Ahmad Rasit nim, m .sofyan fauzi, ainun dkk,Makalah Tartibul Ayat dan Tartibus Suwar ,
desember 2023 Hlm. 16

SWT sebagai berikut: (Zainul & Syamsul 2021). Dalam surah al-Hijr :9 yang Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. al-Hijr: 9).

KESIMPULAN

Analisis ini menegaskan bahwa konsep tartīb al-āyāt wa al-suwar tidak dapat dipisahkan dari otoritas wahyu dan proses historis kodifikasi dalam al-Qur'an. Penempatan ayat-ayat secara meyakinkan bersifat tauqīfī karena ditetapkan langsung melalui bimbingan Nabi ﷺ berdasarkan instruksi Jibril, sedangkan urutan surah memunculkan perbedaan pendapat antara ulama yang memandangnya sebagai hasil ijtihad dan yang menilai sebagian besar di antaranya juga bersifat tauqīfī. Perbedaan ini mencerminkan luasnya metodologi ulama dalam memahami struktur mushaf, sekaligus menegaskan bahwa susunan yang digunakan dalam mushaf Utsmānī memiliki legitimasi kuat melalui ijma' sahabat.

Kajian terhadap definisi ayat dan surah, klasifikasi surah, serta argumentasi ulama menunjukkan bahwa tartīb tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa implikasi teologis dan metodologis. Susunan tersebut berfungsi menjaga kesinambungan makna, memudahkan pembacaan dan hafalan, serta menjadi landasan penting bagi pendekatan tafsir berbasis struktur dan tematik. Dengan demikian, keutuhan mushaf dan pola penataannya menjadi bagian integral dari pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif dalam tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah Ranty, C., & Nur 'Aini, L. (2025). Ayat dan surah Al-Qur'an dan problematika penentuan tartib surah dan ayat Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1314–1323. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1350>
- Alif Lam. (2021). *Tartīb al-Āyāt wa al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam al-Zarqānī)*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 98–111. <https://doi.org/10.51700/>
- Aziz, A. (2023). Epistemologi tafsir era sahabat dan signifikansinya terhadap posisi ayat dalam struktur surah. *International Journal of Islamic Hermeneutics*, 7(1), 44–59.
- Daniel, M., & Azhar, M. (2025). Konseptualisasi tartīb al-āyāt dalam Al-Qur'an terhadap teori pendidikan modern. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2), 98–109.
- Hifni, S. (2023). Pemeliharaan otentisitas mushaf Utsmānī dan implikasinya terhadap penataan ayat dalam studi tafsir modern. *Journal of Qur'anic Studies and Manuscript Research*, 11(2), 85–102.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-kaidah tafsir*. PT Qaf Media Kreativa. (Cetakan II, 2022). ISBN 978-602-60244-8-0
- Marlinda. (2023). Tartibu suwar al-Qur'an. *Tafasir*, 1(1), 62–70. <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>
- Mutmainnah, A., Syam, A. F., Abubakar, A., & Abdullah, D. (2024). Korelasi antara tartib al-ayat dan fawatih as-suwar dalam struktur Al-Qur'an. *Al-Karima*, 8(2), 207–220. <https://doi.org/10.58438>
- Rohman, M. (2022). Perbedaan pandangan Sunni–Syiah tentang legitimasi susunan mushaf dan dampaknya terhadap penafsiran. *Journal of Comparative Qur'anic Studies*, 5(3), 121–138.